

PENGGUNAAN METAFORA TUBUH PEREMPUAN DALAM KITAB HOSEA

Asnath N. Natar*

(*dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,
Yogyakarta)

Abstract

In a patriarchal society the what and the how of women and her body, is largely decided upon by males rather than by women themselves. Not infrequently a woman's body is used to depict something negative, which not only results in no respect for a woman's body, but can lead to violence against her. The Book of Hosea is a book that uses the woman and her body as a metaphor of the relationship between God and the people of Israel, where the woman and her body are depicted negatively. This article criticises the use of the woman and her body in the relationship between God and God's people, and its impact on the husband-wife relationship.

Kata-kata Kunci: Kritik, Hosea, Gomer, Sundal, Metafora, Tubuh Perempuan, Allah, Patriarki

Pendahuluan

Tubuh perempuan indah, cantik, punya daya tarik, misteri, tetapi juga dipandang negatif, sumber nafsu seksual dan menjijikkan. Ia dibenci tetapi juga diingini, dilecehkan dan dihina tetapi juga dipuji dan disanjung-sanjung. Itulah kenyataan tubuh perempuan dari abad ke abad hingga saat ini. Sikap mendua seperti ini juga tampak dalam Alkitab dan penafsirannya sebagaimana dapat kita baca di dalam kitab Hosea yang menggunakan tubuh perempuan sebagai metafora.

Kitab Hosea banyak dibicarakan di kalangan teolog feminis karena kitab inilah yang pertama menggunakan metafora suami untuk Allah dan

perempuan yang tidak baik (berzinah) bagi Israel sebagai isteri Allah. Metafora ini menggambarkan hubungan suami isteri antara Allah dengan Israel. Dalam kitab ini yang ilahi ditafsirkan sebagai laki-laki dan yang berdosa sebagai perempuan. Gambaran ini di satu sisi merefleksikan situasi historis Israel kuno yang menganut budaya patriarki, dimana berlaku relasi gender yang tidak setara: laki-laki mendapatkan lebih banyak posisi dan hak istimewa di tengah masyarakat, dan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dengan rumusan lain metafora dalam kitab Hosea melegitimasi struktur sosial terkait kuasa laki-laki atas seksualitas perempuan.¹ Akan tetapi pada sisi lain pemakaian metafora dalam kitab ini dapat juga ditafsirkan sebagai sikap Israel, yaitu isteri yang tidak setia menyembah Jahwe. Israel adalah bangsa yang memberontak kepada Allah.²

Struktur Kitab Hosea

Di sini saya mengikuti struktur menurut Gale A. Yee, yang mengklasifikasikan Kitab Hosea atas tiga bagian dan menunjukkan penggunaan tiga metafora khusus tentang relasi Allah dengan Israel.³ Artinya, kategori pengelompokan Kitab Hosea di sini tidak mengikuti analisa sastra atau redaksi melainkan secara umum didasarkan pada kajian tematis, yakni melihat teks secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh.⁴ Selain itu, hal menarik yang perlu mendapat perhatian dari Kitab Hosea adalah tidak adanya formulasi pengantar dan rumusan pengutusan

- 1 Alice A. Keefe, *Women's Body and the Social Body in Hosea* (Sheffield: JSOTSup 338, 2001), hlm. 10.
- 2 Else Kragelund Holt, *Prophesying The Past. The Use of Israel's History in the Book of Hosea* (Sheffield: JSOTSup 194, 1995), pp. 52-81. Pandangan lain tentang situasi historis yang hendak disoroti kitab Hosea lih. James M. Trotter, *Reading Hosea in Achaemenid Yehud* (Sheffield: JSOTSup 238, 2001).
- 3 Gale A. Yee, "Hosea", in: Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe (Eds.), *The Women's Bible Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992), hlm.195; Id., *Composition and Tradition in the Book of Hosea. A Redaction Critical Investigation* (Atlanta: SBL-DS 102, 1987), hlm. 55-57 juga sudah membuat pembagian seperti ini. Pendapat Yee banyak mendapat kritik antara lain dari Else Kragelund Holt, *Prophesying The Past. The Use of Israel's History in the Book of Hosea*, hlm. 20-25. Kritik terhadap Yee didasarkan pada metode pembacaan teks Kitab Hosea yang lebih banyak memperhatikan redaksi akhir kitab. Berkaitan dengan teori tentang struktur Kitab Hosea tidak ada kata sepakat di kalangan para ahli PL. Diskusi mengenai hal tersebut lih. Antoon Schoors, *Die Königreiche Israel und Juda im 8. und 7. Jahrhundert v. Chr. Die assyrische Krise, Biblische Enzyklopädie 5* (Stuttgart, 1998), S. Hlm.135-139.
- 4 Bdk. E. Zenger, "Hosea", in: Id et al, *Einleitung in das Alte Testament*. 8. Auflage herausgegeben von Christian Frevel (Stuttgart, 2012), S. Hlm.627-631.

sebagai karakter klasik atau khas kitab nabi. Dari pengamatan ini dapat dipastikan bahwa proses penulisan Kitab Hosea adalah suatu karya seni yang sengaja ditulis sedemikian rupa. Pada bagian awal (1:1) kitab ditulis dalam bentuk singularis dan pada bagian akhir (14:10) ditutup dengan sejarah hikmat dan pengajaran hidup. Pembagian tematis tersebut adalah sebagai berikut:

Hosea 1-3: Metafora suami-isteri.

Pengalaman pahit perkawinan Hosea dengan isteri yang bersundal yaitu Gomer dan kelahiran tiga anak mereka (pasal 1) menjadi metafora bagi hubungan perjanjian antara Allah dengan Israel (pasal 2). Khusus pada pasal 2 dipaparkan tentang tuduhan atau dakwaan serta penyelewengan isteri. Hosea membayangkan relasi ini sebagai perkawinan dan ibadah Israel kepada dewa Kanaan yang dijelaskan sebagai perzinahan. Dari sini dapat dilihat bahwa fokus masalah sebenarnya bukan pada perzinahan atau pelacuran itu sendiri, melainkan pada agama Kanaan. Rekonsiliasi antara Allah dengan “isteri-”Nya Israel, diperlihatkan melalui penyatuan kembali Hosea dengan Gomer (pasal 3).

Hosea 4-11: Nubuatan Hosea tentang politik dan kultus Israel.

Bagian yang luas ini berisi nubuatan Hosea tentang politik dan kultus Israel, namun pasal 11 merangkum dan menyimpulkan bagian ini dengan memakai metafora orangtua-anak bagi relasi Allah-Israel. Allah adalah orangtua yang mencintai dan memelihara, sedangkan Israel adalah anak pemberontak yang melanggar perjanjian. Pada bagian awal tema utama kembali kepada metafora perkawinan meskipun peran dari isteri sang nabi sama sekali tidak tampak lagi. Bagian kedua lebih menekankan kasih setia Jahwe yang tetap kepada Israel yang pemberontak.

Hosea 12-14: Metafora suami-isteri lagi.

Isteri yang penuh penyesalan kembali kepada suami dan negerinya. Simbolisasi isteri dan penyatuannya dengan suami merujuk kepada negeri yang sebelumnya telah hancur, namun kemudian subur lagi dan menghasilkan buah.

Metafora Tubuh Perempuan dalam Kitab Hosea

1. Sebagai Istri/Ibu yang tidak baik

Hosea 1-3 menggunakan metafora perempuan sebagai istri/ibu yang tidak baik. Dalam Hosea 1:2, Yahweh memerintahkan kepada Hosea: *pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi Tuhan*. Pertama-tama harus dikatakan, bahwa perintah ilahi ini tidak mudah untuk dijelaskan, sebab bagaimana Allah memberi perintah untuk mengawini seorang perempuan sundal kepada seorang nabi? Sebelum menjelaskan arti perintah tersebut, perlu melihat kata kunci yang terdapat di dalam teks, yaitu kata *eset* sebagai bentuk terikat dari *issah* (dapat diartikan perempuan atau istri). Kata kedua ialah *zenunim* yang diterjemahkan secara umum ke dalam bahasa Indonesia sebagai sundal (pelacur). Kata inipun tidak mudah dijelaskan, sebab dalam seluruh PL hanya ditemukan sebanyak 13 kali, di antaranya lima kali dalam Kitab Hosea dan empat kali pada kitab Yehezkiel. Selebihnya terdapat pada Kitab Nahum sebanyak dua kali, satu kali pada kitab Kejadian (38:24) dan satu kali pada 2 Raj 9:22. Baik berdiri sendiri maupun sebagai kata majemuk, kedua istilah yang dipakai dalam Kitab Hosea ini adalah sesuatu yang khas dan tidak biasa dalam PL. Pertanyaannya ialah apakah perempuan yang dimaksudkan sebagai yang belum atau sudah memiliki suami? Secara semiotik kedua kemungkinan itu tidak dibedakan bahkan kadang-kadang dianggap sinonim di dalam bahasa Ibrani. Dalam arti inilah dapat diterima pendapat yang melihat perempuan sebagai oknum yang tidak terlepas dari laki-laki.

Sebagai jawaban akan perintah Allah, Hosea kemudian mengawini Gomer, putri Diblaim dan memiliki tiga anak dengannya: seorang putra Yizreel⁵, seorang putri Lo-Ruhama (yang tidak disayangi), dan putra Lo-Ami (bukan umat-Ku) dalam Hosea 1:3-9. Setiap nama anak mewakili secara allegoris keadaan buruk dari bangsa Israel. Akibat persundalan

5 Pada bagian awal (1:4) tidak disebutkan arti nama Yizreel, namun baru tampak pada pasal 2:22, yang berarti Allah menabur. Dalam pengertian ini, Yizreel merujuk kepada keselamatan yang muncul dari belas kasih Allah dan yang mengumpulkan Israel kembali serta memberikan kesuburan (Hos 2:1-3:24f). Nama Yizreel juga dihubungkan dengan nama tempat yaitu lembah Yizreel yang subur dan terletak di Galilea selatan, antara pegunungan Karmel dan sungai Yordan. Lih. A. de Kuiper, *Kitab Hosea* (Jakarta: BPK, 1997), hlm. 18.

yang dilakukan oleh Gomer, ia membawa aib tidak hanya bagi Hosea sendiri tetapi juga seluruh rumah tangganya, bahkan keturunan mereka menjadi anak-anak sundal (lih. 2:4-5). Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam teks terdapat komunikasi verbal yang intens antara Allah dengan nabi Hosea, namun Gomer tetap bungkam.⁶ Suami menjadi pendakwa, hakim, pelaksana hukuman dan pendamai atas isterinya, sementara Gomer menjadi obyek. Ia hanya ditunjukkan dalam hubungan biologisnya dengan anak-anaknya: sebagai yang hamil, melahirkan dan menyusui.⁷

Gomer digambarkan sebagai seorang “isteri yang bersundal” (1:2) yang menunjuk kepada Israel sebagai “yang telah bersundal” (2:5). Namun bila dilihat kata benda Ibrani untuk “pelacur”, *zonah*, adalah sebuah kata asal yang sama dengan kata kerja *zanah*, yang makna utamanya adalah “relasi seksual di luar nikah”. *Zanah* adalah sebuah term yang menunjuk pada pelanggaran seksual (zinah) yang dilakukan oleh seorang perempuan, baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin, juga janda yang melakukan perkawinan levirat (lih. Ul 25:5-6), dan bukan pada pelacuran sebagai profesi.⁸ Selain penjelasan terminologis, penting juga memperhatikan konteks sosial dari masyarakat Israel kuno yang mentoleransi atau melegalkan pelacuran secara hukum,⁹ misalnya pada kisah Tamar (Kej. 38) dan Rahab (Yos. 2).

Gomer adalah seorang “isteri bersundal”, tetapi bukan karena ia seorang pelacur, ia tidak pernah dilabelkan sebagai *zonah* (dalam bentuk partisip *qal* dan umumnya diartikan sebagai pelacur atau yang melakukan tindakan

6 Pendapat seperti ini umum dimunculkan oleh teolog feminis yang menekankan struktur hierarkhis masyarakat patriarkhi Israel, di mana kaum perempuan sering dipandang negatif. Lih. A. Brenner, *Pornoprophets Revisited: Some Additional Reflections* (Sheffield: JSOT 70, thn), pp. 63-86. Pada halaman 64, ia memberi kesimpulan: in Hosea, ‘the ‘husband’ is divine, correct, faithful, positive, voiced. The ‘wife’ is human, morally corrupt, faithless, negative, silent or silenced’.

7 Kesimpulan seperti ini umumnya menjadi kesimpulan dari sebagian besar peneliti Alkitab feminis, antara lain lih. Tivka Frymer-Kensky, *In the Wake of the Goddesses: Women, Culture, and the Biblical Transformation of Pagan Myth* (Glencoe, 1992). Kesimpulan tersebut tentu dapat diterima sejauh Alkitab PL dibaca dalam konteks kuno, hal mana perempuan dinilai tidak terpisah dari kaum laki-laki yakni sebagai milik ayah atau suami.

8 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 197. Bdk. A. de Kuiper, *Kitab Hosea*, hlm. 16

9 C. Wright, *God’s People in God’s Land: Family, Land and Property in the Old Testament* (Michigan, 1990), hlm. 93.

prostitusi), di mana masih banyak dipakai dalam terjemahan modern. Ia adalah “perempuan/isteri sundal” (*eset zenunim*) karena ia melakukan hubungan seksual di luar perkawinan. Tindakan perzinahannya dinilai secara rendah, seperti seorang sundal, meski ia bukan seorang pelacur karena profesi (mendapatkan uang). Itulah sebabnya kalimat ‘isteri yang bersundal’, lebih tepat diterjemahkan sebagai “istri yang bersetubuh dengan orang lain”, untuk menghindari identifikasi Gomer sebagai seorang pelacur.¹⁰ Masalah tentu belum selesai apabila secara cermat memperhatikan pasal 2 yang menggambarkan aktivitas Gomer sebagai pelacur profesional (2:5b.7b. secara khusus lih. Istilah *etnan* pada ayat 12 dan 14) yang tersirat di dalam istilah-istilah. Kata *zenunim* (plural) sendiri sudah memberi indikasi tentang tindakan berulang-ulang dan dengan demikian secara langsung memberi kesan tentang aksi yang sudah menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan, bahwa meskipun aktivitas Gomer dapat disamakan dengan pelacur profesional, namun bukanlah sebagai tujuannya yakni mencari bayaran ataupun sebagai pelacur bakti. Inilah alasan yang sangat kuat untuk mempertahankan pendapat bahwa Gomer sebagai *eset zenunim* bukan pelacur profesional. Alasan kedua untuk mempertahankan pendapat ini tampak pada kata *yalde zenunim* (anak-anak sundal) dan kata negeri dan umat yang dikaitkan juga dengan praktek sundal.

Menurut Gale A. Yee, terjemahan “pelacur kultus” bagi anak perempuan Israel yang digambarkan dalam Hosea 4:14b, juga tidak tepat. Kata Ibrani yang biasanya diterjemahkan “pelacur kultus” adalah *qedeshah* (istilah ini tidak pernah dipakai untuk Gomer), bukan *zonah*, yang mana menunjuk seorang pelacur umum dan tidak memiliki hubungan khusus dengan kegiatan kultis. Karena itu, Yee lebih suka menterjemahkan *qedeshah* sebagai ‘*hierodule*’ daripada ‘pelacur kultus’. *Hierodule* adalah sebuah kata yang diambil dari Bahasa Yunani, yang berarti ‘hamba kuil’. Dialah yang akan memelihara kekuatan kultis tetapi tetap memandang netral aspek seksual, jika ada, tentang pelayanan perempuan.¹¹ Pada

10 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 197

11 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 197.

konteks lain, ada istilah *zonah* yang dapat diterjemahkan sebagai pelacur kultus namun tidak pernah dirangkai dengan kata benda *issah* melainkan selalu dengan kata *ahare*.

Perkawinan nabi Hosea dengan perempuan sundal menjadi sebuah gambaran (simbolisasi) tentang umat Israel yang telah bersundal di luar Yahweh. Secara teologis istilah sundal di sini sering ditafsirkan sebagai wujud dari pemurtadan umat yang tidak setia kepada Yahwe.¹² Umat Israel secara a susila berbalik dari Yahweh dan beribadah kepada baal (2:8, 13, 17). Nabi Hosea memadukan kekuatan metafora perkawinan untuk mengartikulasikan relasi perjanjian khusus antara Allah dan Israel.

Sehubungan dengan metafora perkawinan (suami-istri) yang digunakan, maka penting untuk melihat bahwa bangsa Israel menganut struktur kekeluargaan patrilineal, dimana ukuran kehormatan seorang laki-laki terletak pada perilaku seksual perempuan, apakah itu istri, anak perempuan, saudara perempuan, atau ibunya. Laki-laki mempunyai beberapa strategi untuk menjaga kehormatannya dengan cara mengekang perempuan, seperti meminta dengan tegas agar perempuan tetap berkerudung di ruang publik, memisahkan mereka dengan laki-laki, dan membatasi perilaku sosial mereka. Jika seorang perempuan bertindak tidak sopan secara seksual, maka suami, ayah, saudara laki-laki atau anak laki-lakinya dipandang oleh masyarakat tidak mampu atau gagal mempertahankan kehormatan keluarga karena tidak bisa mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan. Konsekuensinya, laki-laki akan kehilangan kehormatan atau reputasinya dalam komunitas.¹³

Karena itu, zinah adalah pelanggaran yang berada di urutan pertama dalam sebuah masyarakat yang berada di bawah sistem sosial patrilineal dan yang didasarkan pada kehormatan atau rasa malu. Hal ini

12 Agak aneh sebenarnya jika mempersoalkan tentang persundalan atau perzinahan yang dilakukan oleh Gomer karena sebelumnya dia memang sudah bersundal. Hal ini nampak pada perintah kepada nabi Hosea untuk mengawini seorang perempuan sundal. Tetapi kemungkinan persundalan yang dilakukan sebelum kawin dengan Hosea dipandang sebagai sesuatu yang wajar karena dia belum kawin, berbeda jika dia melakukannya di dalam perkawinan karena kini dia adalah milik seorang laki-laki, dan ini adalah sesuatu yang dilarang di Israel. Hal ini berhubungan dengan aturan untuk menjaga kemurnian keluarga dengan garis keturunan ayah atau patrilineal.

13 Gale A. Yee, "Hosea", hlm. 198.

didasarkan pada alasan, pertama, perzinahan yang dilakukan dipandang telah melanggar hak absolut laki-laki terhadap seksualitas istrinya dan mempertanyakan peran seorang ayah. Hal ini adalah sesuatu yang sangat mengancam dan mengacaukan masyarakat yang diperintah oleh sebuah struktur kekeluargaan patrilineal. Kedua, perzinahan menyebabkan suami dan rumah tangganya kehilangan kehormatan. Istrinya yang berzinah itu telah menantang otoritasnya sebagai suami, sekaligus menyatakan kegagalan suami untuk mengontrol tubuh istrinya demi mempertahankan kehormatan keluarganya.¹⁴ Istri dalam konteks masyarakat seperti inilah yang digunakan untuk menggambarkan Israel yang tidak setia.

Bangsa Israel secara metaforis menjadi isteri yang tidak setia, yang digambarkan oleh Gomer, dan Yahweh menjadi suami yang mendapat aib atau malu dan menjadi “korban”, yang digambarkan oleh Hosea. Namun penggunaan metafora perkawinan ini bisa berbahaya karena hukuman Israel yang dilegitimasi oleh Yahweh untuk pemutusan hubungan perjanjian, secara kiasan digambarkan sebagai ancaman kekerasan fisik terhadap istri. Hal ini terjadi, ketika seorang perempuan dengan aktivitas seksual, baik di dalam maupun di luar perkawinan, yang menunjuk pada kebebasan dan keberaniannya untuk bertindak, dihukum. Hubungan seksual yang dilakukan isteri di luar perkawinan ini tidak dapat dimaafkan, hal mana tidak terjadi pada laki-laki yang berzinah. Seorang perempuan yang berzinah dipandang sebagai sebuah kejahatan karena akan merusak garis keturunan suami bila ia melahirkan anak dari perzinahannya itu. Karena itu, ia harus dihukum. Namun apabila perzinahan dilakukan oleh seorang suami, hal itu tidak dianggap sebagai kejahatan, bahkan ditolerir. Tindakan perzinahannya baru dipersoalkan bila ia melakukannya dengan istri orang karena hal ini menyangkut masalah kepemilikan.

Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan seperti di atas terjadi karena laki-laki mendominasi dan menjadi penentu hampir semua aspek kehidupan sehingga menjadikan laki-laki sebagai pihak yang lebih superior dari perempuan. Perempuan adalah milik laki-laki dan harus menjaga kehormatan laki-laki (ayah, suami, saudara laki-laki)

14 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 198.

melalui kesucian kehidupan seksualitasnya. Bila perempuan melakukan penyimpangan seksual, misalnya hubungan seks atau hamil di luar nikah, maka ia akan dianggap tidak bermoral, sementara bila laki-laki yang melakukan penyimpangan seksual maka ia akan dianggap hebat. Hal ini berakibat kepada perempuan yang dinilai sebagai pihak subordinat, sering mengalami diskriminasi dan ketidakadilan bahkan kekerasan.

Tindak kekerasan tampak pada pasal 2, dimulai dengan Yahweh/Hosea yang memerintahkan anak-anaknya untuk mengadukan ibunya dan bahwa ia mungkin akan menyumpahi persundalan isterinya: *'atau saya akan menanggalkan pakaiannya sampai dia telanjang dan membiarkan dia seperti pada hari dia dilahirkan, membuat dia seperti padang gurun dan membuat dia seperti tanah kering, dan membiarkan dia mati kehausan'*. Ancaman kekerasan ini melibatkan anak-anak untuk ikut mempersalahkan ibu mereka yang telah bersundal (2:4). Anak-anak bahkan ikut menjadi korban yaitu tidak disayangi dan diakui sebagai anak-anaknya dan dianggap sebagai anak-anak sundal. Kemungkinan anak-anak ini ikut dibenci dan tidak diakui sebagai anak oleh karena ada dugaan bahwa anak-anak ini bukan anak-anak Hosea tetapi anak-anak yang dihasilkan dari persundalan Gomer.

Selanjutnya suami menggunakan tiga strategi untuk mengekang tindakan-tindakan isterinya.¹⁵ Strategi ini merefleksikan sistem sosial dari patrilineal, dimana budaya yang mengedepankan kehormatan suami dipakai untuk mengontrol seksualitas perempuan. Hal pertama yang suami lakukan adalah memisahkan isterinya dari kekasihnya (2:5-6a). Tidak hanya itu, dalam pasal 3:3-4 pemisahan juga terjadi dengan dirinya sebagai suami, dimana suami tidak bersetubuh dengan isterinya. Pengasingan atau pemisahan ini sekaligus menggambarkan relasi Israel dengan Yahweh.

Bagian kedua dari strategi suami adalah sebuah rentetan hukuman fisik dan psikologi terhadap isteri. Kalau dalam pasal 2:2 hukuman itu masih bersifat ancaman, maka pada ayat 9-12 ia akan benar-benar melakukannya. Ia tidak akan memberikan (mengambil kembali) makanan dan pakaian yang pernah ia berikan kepada isterinya (2:8). Ia akan

15 Gale A. Yee, "Hosea", hlm. 199.

mempermalukan dia dengan menyingkapkan kemaluannya di depan mata para kekasihnya dan tidak seorangpun yang akan mampu menolong dia dari kuasa suaminya (2:9). Suami akan menghentikan kegirangannya dan semua perayaannya (2:10). Ia akan memusnahkan sumber makanan atau kehidupannya dengan cara menghancurkan kebun anggurnya dan pohon aranya, bahkan membunuhnya dengan cara membuat binatang-binatang liar memakannya habis (2:11). Dari sudut pandang suami, penghinaan dan hukuman fisik terhadap isteri, mungkin dianggap seimbang dengan kehilangan kehormatannya atau rasa malu dan sakit hati yang dia alami, *“ketika ia membakar korban kepada mereka (para baal) dan mendandani dirinya dengan cincin dan kalung, dan mengikuti kekasihnya dan melupakan aku”*(2:12). Di sini kita melihat bahwa betapa sadis balasan atas rasa sakit hati itu. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa prinsip kasih ditinggalkan dan diganti dengan model hukuman. Bisa saja orang memandang tindakan Allah menghukum Israel (isteri) ini supaya Ia dirindukan. Namun menurut saya bukan rindu yang timbul tetapi malah ketakutan. Istri kembali kepada suaminya bukan karena cinta tetapi karena takut dihukum. Saya kira relasi seperti ini sama sekali tidak sehat.

Bagian ketiga dari strategi suami untuk mengontrol isterinya adalah dengan membujuknya untuk berdamai. Setelah isteri dihukum dan menderita berbagai bentuk perlakuan kejam, suami akan membujuk isterinya, membawa dia ke padang gurun dan berbicara dengan lemah lembut kepadanya (2:13).¹⁶ Tindakan seperti ini banyak terjadi pada pasangan suami istri dimana sang suami memukul isteri, kemudian membujuk kembali dan melakukan hubungan seks. Hubungan seks digunakan sebagai tindakan pendamaian, namun setelah itu kekerasan berulang kembali dan hubungan seks kembali digunakan untuk minta maaf dan berdamai.

Selanjutnya terjadi pembaharuan hubungan di antara mereka, dimana mereka membuka lembaran baru dengan kehidupan yang diwarnai damai dan harmoni (2:19-21). Metafora ini menggambarkan pulihnya

16 Kendati pada akhirnya suami membujuk isteri dan kemudian berdamai, namun ini dilakukan karena suami kehilangan akal bagaimana cara menghadapi istrinya yang bersundal, dan bukan karena kasih.

hubungan antara Yahweh dengan Israel. Israel akan mengakui Yahweh, bukan Baal, sebagai suaminya yang sesungguhnya (2:15). Allah sebaliknya akan mengampuni pelanggarannya dan bersama lagi dengannya untuk selamanya (2:18-19). Yahweh atau suami juga akan mengakui anak-anaknya sebagai anak-anaknya sendiri dan menamai mereka kembali, hal mana menunjuk pada sebuah aturan perjanjian yang baru. Yizreel sekarang menyimbolkan Allah sebagai penabur, Yahweh juga akan bermurah hati pada putrinya, Lo Rumaha (tidak bermurah hati), dan akan menyatakan kepada Lo- Ami (bukan umatku), “Engkau adalah umatku”.¹⁷

Selanjutnya kita melihat bahwa pada pasal 12-14, nabi kembali mengangkat metafora perkawinan dari pasal 1-3. Di situ hukuman isteri dilakukan untuk memPERTOBATKANNYA dan kembali kepada suaminya. Tema yang sama dengan pertobatan bagi anak setelah pembuangannya yang tampak pada pasal 11.

Menurut Gale A. Yee, kendati metafora perkawinan indah untuk menggambarkan pembaharuan relasi antara Yahweh dengan Israel, dimana terjadi perdamaian dan cocok untuk mengkritisi bangsa Israel, namun tidak demikian untuk relasi suami-isteri (perkawinan) karena akan sangat problematik bagi perempuan. Kemungkinan pada waktu itu, hanya metafora perkawinanlah yang bisa digunakan dan tidak ada metafora yang lain, namun kita perlu berhati-hati menggunakannya. Studi-studi telah menunjukkan bahwa isteri-isteri dalam relasi perkawinan seperti ini, tetap dalam kehidupan yang penuh kekerasan, karena periode-periode penganiayaan sering diikuti oleh interval membujuk, minta maaf dan berdamai lagi. Lingkaran kekerasan itu selalu terjadi, dimana terjadi penganiayaan atau hukuman, minta maaf, membujuk, berhubungan seks dan berbaikan kembali, begitu terus menerus. Hubungan seks digunakan sebagai cara untuk berdamai.

Selain itu, kendati relasi bapak dan anak-anaknya juga diperbaiki, namun seringkali dilupakan tentang pengalaman traumatis yang dialami anak-anak ketika menyaksikan kekerasan fisik bapak mereka terhadap ibu mereka, bahkan mereka juga diminta untuk ikut memusuhi ibu mereka.

17 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 200. Lih. Juga A. de Kuiper, *Kitab Hosea*, hlm. 46.

Tindakan ini bisa berdampak pada timbulnya kebencian terhadap bapak, atau anak bisa meniru tindakan bapaknya untuk dipraktikkan kepada istrinya di kemudian hari. Anak, terutama anak laki-laki, akan mengimitasi apa yang dilakukan bapaknya terhadap ibu mereka karena beranggapan apa yang dilakukan oleh bapaknya adalah sesuatu yang benar. Tidak hanya itu, para pembaca dan penafsir kitab Hosea juga ikut-ikutan mengkritik Gomer (bahkan terkesan melecehkan) karena persundalannya dan lebih bersimpati kepada Hosea karena melihat Hosea sebagai “korban”, bahkan sebagai figur suami yang baik, sabar, setia, dan merangkul. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami justru diabaikan atau ditolerir.

Seringkali unsur kekerasan ini dipungkiri dengan mengatakan bahwa ini hanya sebuah metafora atau penggambaran dan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan riil pada saat itu. Namun menurut saya, metafora yang digunakan biasanya bersifat kontekstual, dengan tujuan supaya bisa dimengerti oleh pihak yang membacanya. Ini berarti bahwa metafora yang digunakan diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat itu, yang bisa jadi menunjukkan bagaimana para suami di Israel memperlakukan isteri-isteri mereka. Selain itu, metafora perkawinan yang digunakan dalam Kitab Hosea bukan hanya bersifat metaforis akan tetapi juga menggambarkan kisah nyata dari perkawinan Hosea dan Gomer sendiri. Oleh karena itu, kita perlu kritis melihat penggunaan metafora yang ada, siapakah yang memilih metafora dan kepentingan siapa yang mau ditekankan, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan. Penggunaan metafora perkawinan ini menurut saya bersifat androsentris, yang lebih mendukung kepentingan laki-laki (karena ditulis di dalam budaya yang demikian), dan perempuan menjadi korban dan dilecehkan. Tubuh perempuan sering digunakan untuk mewakili sesuatu yang jahat dan kotor, yang tidak jarang melegitimasi pemahaman bahwa perempuan sama dengan kejahatan dan keberdosaan, dan karena itu layak untuk dihancurkan.

Selain itu, metafora Hosea tentang perkawinan yang menggambarkan seorang Allah yang mencintai, memaafkan dan berbelarasa demikian juga tentang keberdosaan Israel, bisa memberikan hak istimewa kepada laki-

laki atas perempuan dan mengorbankan kenyataan perempuan dan anak-anak yang sering menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Hal ini terjadi ketika karakter metaforis dari gambaran Alkitab dilupakan, dimana pelecehan fisik seorang suami terhadap isterinya dibenarkan, sama seperti hukuman Allah terhadap Israel. Selain itu gambaran Allah sebagai laki-laki atau suami menjadi sulit ketika seseorang melupakan metafora Allah “seperti atau bagaikan seorang suami” dan memahami secara harafiah bahwa Allah adalah seorang suami dan laki-laki, dan laki-laki atau suami adalah Allah, karena itu laki-laki berhak untuk melakukan apa saja terhadap isteri dan anak-anaknya.¹⁸ Laki-laki menjadi “wakil Allah”, bahkan tidak jarang berubah menjadi “Allah” atas perempuan, dimana perempuan harus tunduk padanya.

2. Metafora Ibu yang baik

Bertolak belakang dengan pasal 2, yang memandang Allah secara eksplisit sebagai suami, pada pasal 11 nabi tidak secara langsung menyebut Yahweh sebagai “ibu” atau “bapa”, karena itu lalu ditafsirkan sebagai orangtua. Kendati demikian, saya lebih cenderung untuk memahaminya sebagai gambaran ibu untuk Allah. Hal ini didukung oleh apa yang dinyatakan pada ayat 1-4. Ayat 1 tidak menunjukkan Israel sebagai anak laki-laki atau pemuda, melainkan sebagai bayi atau anak kecil. Ia masih disusui, yang ditunjukkan oleh kata “mengangkat di tangan-Ku” (11:3), demikian juga kata yang dipakai untuk menyusui, yakni makanannya diberikan melalui “membungkuk” kepadanya (11:4)¹⁹ Tindakan mengajarkan seorang anak untuk berjalan, menggendongnya di tangannya, menyembuhkannya, memimpinnya dan membungkuk untuk memberinya makan, bisa dilakukan oleh kedua orangtua, namun dalam kenyataan, tugas merawat anak selama masa anak-anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu. Jika ini diterima, maka Hosea 11 menampakkan gambaran Allah yang keibuan.

18 Gale A. Yee, “Hosea”, hlm. 200.

19 Marie-Theres Wacker, “Das Buch Hosea”, in: Luise Schottroff und Marie-Theres Wacker (Eds.), *Kompendium Feministische Bibelauslegung* (Guetersloh: Guetersloher Verlagshaus, 2007), S. 307. bdk. Marie- Claire Barth, “Hosea 11: Suatu Tafsiran Feminis”, dalam: Stephen Suleeman & Bendalina Souk, *Berikanlah Aku Air Hidup Itu* (Jakarta: Persetia, 1997), hlm. 92-94.

Hal ini didukung pula oleh Hosea 11:9 dimana kata *isy* diterjemahkan sebagai laki-laki²⁰, bukan manusia. Allah mengatakan: „...*sebab Aku ini Allah dan bukan laki-laki...*“. Berdasarkan kata ini maka Allah tidak dipahami sebagai laki-laki. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan dalam Hosea 2:18 yang menyebut Allah sebagai laki-laki yang memiliki isteri. Penyebutan el (Allah) dan bukan *isy* (seorang laki-laki) ini, juga berhubungan dengan perang yang bersifat laki-laki dan tidak sesuai dengan tindakan keibuan Yahweh dalam Hosea 11:1-4. Allah yang keibuan berjuang melawan perang yang menghancurkan. Namun ini tidak berarti bahwa Yahweh adalah seorang perempuan, melainkan menunjuk pada wajah keibuan Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah tidak saja bersifat keibuan, tetapi juga keibuan (bukan dalam pengertian ontologi gender). Gambaran Bapa-Ibu ini menunjuk juga pada sosok Allah dengan dua aspek, yaitu kemarahan dan pengasih. Melalui hal ini dapat dikatakan bahwa Hosea mengkritisi dan mendobrak budaya patriarki yang ada dalam bagian pertama (metafora suami-isteri).

Bila pada metafora suami-isteri, Allah menggunakan hukuman dan bukan kasih dalam menangani pelanggaran isterinya (ia membalas rasa sakit hatinya atau kekecewaannya dengan kekerasan), maka pada metafora orangtua atau ibu-anak, Allah menggunakan kasih dan bukan hukuman atau kekerasan, walau disakiti dan dikecewakan. Kejahatan anak-anak-Nya tidak membatalkan kasih-Nya. Demikian pula bila dalam metafora suami-isteri, Allah digambarkan dalam wajah laki-laki dan menggunakan kekerasan, maka dalam metafora ibu-anak, Allah digambarkan sebagai perempuan yang menggunakan kasih dan kelembutan.

Hosea 11:8-9 menunjukkan bagaimana Allah yang keibuan mengasahi dan tidak menghukum anak-Nya (ibu yang memiliki rahim). Hosea 11:8 mengandung elemen tentang rahim, dikaitkan dengan tafsiran syria kuno yang menyebut “kerahiman“ (*rahmim, raehaem*: kasih sayang) yang disejajarkan dengan kata „hati-Ku“ (*leb*) dan “penyesalan” (*nihumim*).²¹

20 Marie-Theres Wacker, “Das Buch Hosea”, S. 308. Lih. Juga Marie- Claire Barth, “Hosea 11:Suatu Tafsiran Feminis”, hlm. 98.

21 Marie-Theres Wacker, “Das Buch Hosea”, S. 307. Lih. Juga Marie- Claire Barth, “Hosea 11:Suatu Tafsiran Feminis”, hlm. 98.

Penekanan pada metafora ibu yang memelihara, telah mendukung kasih Yahweh kepada Israel.

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, nampak bahwa tubuh perempuan atau perempuan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak baik dan yang baik (ibu yang tidak baik dan ibu yang baik).

Penutup

Melalui penafsiran ini diperlihatkan kritik terhadap penggunaan metafora tubuh perempuan dalam Kitab Hosea yang selama ini diterima apa adanya bahkan ada semacam pembenaran akan pandangan negatif terhadap perempuan. Sikap dan cara pandang ini bisa mengarah pada perendahan terhadap tubuh perempuan yang berdampak pada tindakan kekerasan terhadap mereka. Penafsiran ulang ini akan mengubah pemahaman, secara khusus kaum laki-laki, tentang tubuh perempuan, yang melahirkan sikap penghargaan terhadap mereka. Selain itu melalui penafsiran ulang dapat dilihat bahwa perempuan dan tubuhnya bisa digunakan untuk berbicara tentang Allah dengan karakter seorang ibu yang pengasih dan sumber kehidupan.

Daftar Rujukan

- Barth, Marie- Claire. "Hosea 11: Suatu Tafsiran Feminis", dalam: Stephen Suleeman & Bendalina Souk, *Berikanlah Aku Air Hidup Itu*. Jakarta: Persetia, 1997.
- Brenner, A. *Pornoprophetics Revisited: Some Additional Reflections*, Sheffield: JSOT 70, thn.
- de Kuiper, A., *Kitab Hosea*. Jakarta: BPK, 1997.
- Frymer-Kensky, Tivka. *In the Wake of the Goddesses: Women, Culture, and the Biblical Transformation of Pagan Myth*. Glencoe, 1992.
- Holt, Else Kragelund Holt. *Prophecy The Past. The Use of Israel's History in the Book of Hosea*. Sheffield: JSOTSup 194, 1995.
- Id., *Composition and Tradition in the Book of Hosea. A Redaction Critical Investigation*, Atlanta: SBL-DS 102, 1987.
- Keefe, Alice A. *Women's Body and the Social Body in Hosea*. Sheffield: JSOTSup 338, 2001.

- Schoors, Antoon. *Die Königreiche Israel und Juda im 8. und 7. Jahrhundert v. Chr. Die assyrische Krise, Biblische Enzyklopädie 5*, Stuttgart, 1998.
- Trotter, James M. *Reading Hosea in Achaemenid Yehud*. Sheffield: JSOTSupp 238, 2001.
- Wright, C. *God's People in God's Land: Family, Land and Property in the Old Testament*. Michigan, 1990.
- Wacker, Marie-Theres. "Das Buch Hosea", in: Luise Schottroff und Marie-Theres Wacker (Eds.), *Kompendium Feministische Bibelauslegung*. Guetersloh: Guetersloher Verlagshaus, 2007.
- Yee, Gale A. "Hosea", in: Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe (Eds.), *The Women's Bible Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Zenger, E., "Hosea", in: Id et al. *Einleitung in das Alte Testament*. 8. Auflage herausgegeben von Christian Frevel, Stuttgart, 2012.